

## WANITA DAN TATO: STUDI EKSPLORATIF PENCARIAN SENSASI PADA WANITA PENGGUNA TATO DI KOTA BANDUNG

Erwin Fazrin

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : erwinfazrin@unibi.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat motif pencarian sensasi dari wanita pengguna tato. Populasi dari penelitian ini kali ini adalah semua wanita pengguna tato permanen yang ada di Kota Bandung. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, atas rekomendasi dari salah satu studio tato di Kota Bandung. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian kali ini adalah satu orang wanita yang berusia 23 tahun, dan memiliki  $\pm 5$  tato permanen pada tubuhnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tidak-terstruktur. Wawancara dilakukan sebanyak 3 kali, yang berlokasi di rumah subjek, di sebuah kafe, dan di tempat kuliah subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang wanita menggunakan tato sebagai simbol dari kebebasannya untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensinya di lingkungan sosialnya. Selain nilai estetis, bagi wanita, tato diasumsikan sebagai suatu simbol kebebasan dirinya atas tuntutan-tuntutan dari nilai dan tatanan sosial dimana dia berada. Seorang wanita pengguna tato, memandang dirinya sebagai seorang individu yang bebas dalam bertindak dan berperilaku, akan tetapi tetap menghormati dan menghargai nilai dan norma sosial yang ada. Dalam melakukan interaksi sosial, wanita pengguna tato tidak merasa terganggu dengan adanya tato pada tubuhnya, karena mereka dengan sengaja meletakkan tatonya pada bagian-bagian tubuh yang tertutup. Hal ini dilakukannya untuk menghindari pandangan negatif dari masyarakat. Selain itu, mereka berusaha untuk berperilaku dan bersikap se- "normal" mungkin, hal ini dilakukannya untuk menghapus citra negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap pengguna tato, khususnya kaum wanita.

**Kata Kunci:** *Pencarian Sensasi, Wanita, Tato*

### Abstract

*This study explores how heavily tattooed woman with sensation seeking motives give meaning to their tattooing practices in the terms of Indonesian cultures. The research method was a qualitative approach based on 'interpretative interaction'. The participant is a woman with, more or less, 5 tattoos on her body. The research methods involved several depth and unstructured interviews with one heavily tattooed woman. The result shows that tattooed woman uses their tattoo as a symbol for her freedom to express her existence or, in the existentialism word says, for "being-in-the-world". Aside of self-expression, for tattooed woman, the freedom assumed as a counterclaim over the social values and order of society where she lives. Even though the tattooed woman claimed herself as a free man, they still respect and appreciate the social values and norms. The tattoos she has, doesn't bother her interaction with the society, because she placed her tattoos at the hidden part of her body on purpose, so the whole society who doesn't know about her tattoos, doesn't distracted by her tattoos when she has an interaction with them. In other word, the tattooed woman, try to act as 'normal' as she could, in order to phased out the negative body image who've been given by society to the tattoo practitioners, especially tattooed woman.*

**Keywords:** *Sensation Seeking, Woman, Tattoo*

### 1. PENDAHULUAN

Ekspresi diri dapat diwujudkan melalui setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tutur kata, tempat tinggal, makanan, pakaian yang dikenakan, sampai pada perlakuan pada tubuh. Bentuk ekspresi yang dimunculkan tersebut merupakan upaya untuk

membentuk pencitraan terhadap diri sendiri. Salah satu media ekspresi diri adalah tubuh.

Menurut Bruner (1986) posisi tubuh menjadi sangat vital karena melalui tubuh terjadi suatu perjumpaan antara individu dan sosial, ide dan materi, sakral dan profan, transenden dan imanen. Tubuh dengan posisi ambang seperti ini tidak saja

disadari sebagai medium bagi merasuknya pengalaman ke dalam diri, tetapi juga merupakan medium bagi terpancarnya ekspresi dan aktualisasi diri, sehingga pengalaman dan ekspresi terkait secara dialektis. Hal ini terlihat pada aktivitas modifikasi tubuh yang terdapat di berbagai masyarakat.

Featherstone (Wohlrab, dkk., 2007) mengemukakan, modifikasi tubuh diartikan sebagai sebuah upaya merubah tubuh secara permanen atau semi-permanen yang dengan sengaja dilakukan. Penilaian terhadap aktifitas memodifikasi tubuh ini berbeda dan berubah berdasarkan ruang dan waktu (Rubin dalam Wohlrab, dkk., 2007). Di Indonesia sendiri misalnya, beberapa modifikasi tubuh seperti tindik pada telinga perempuan, merapihkan (*metatah*) gigi pada wanita yang baru memasuki usia dewasa di Bali (WarisanIndonesia.com), serta *Khitan* pada bayi perempuan maupun laki-laki, merupakan kegiatan modifikasi tubuh yang dihormati serta dianggap sakral bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya.

Pada awalnya, modifikasi tubuh dilakukan sebagai bagian/unsur dari suatu kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu (Wohlrab, dkk., 2007). Namun, seiring dengan berjalannya waktu kebudayaan mengalami suatu perubahan nilai dan arti (Kusumohamidjojo, 2009). Kusumohamidjojo (2009) dalam buku "Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia" mengemukakan pada prinsipnya tidak ada kebudayaan yang statis dan sama sekali tidak berubah, betapapun juga statisnya suatu kebudayaan. Hal ini terlihat dari banyak kebudayaan – kebudayaan yang mengimplikasikan kemungkinan perubahan dialektik, kualitatif, kuantitatif, implosi, ekspansi, dan lain sebagainya (Kusumohamidjojo, 2009). Salah satu contoh perubahan nilai dari suatu kebudayaan terhadap sesuatu adalah perubahan nilai rajah atau yang kita kenal sebagai tato.

Perkembangan tato di Indonesia, walaupun tidak cepat, namun pengguna tato di Indonesia semakin banyak. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah pengguna tato di Indonesia, namun hal ini dapat dilihat dari maraknya studio tato yang menawarkan jasa pembuatan tato. Berdasarkan penuturan beberapa *artist* tato yang memiliki studio tato di Kota Bandung, peneliti mendapatkan data bahwa perbandingan antara

laki-laki dan perempuan yang datang ke studio tato untuk membuat tato (permanen) sebanyak 2 : 1. Sedangkan di Negara-negara *western*, secara umum, seni rajah saat ini dapat ditemukan pada semua kalangan usia, pekerjaan, dan kelas-kelas sosial, dengan hampir 50% dilakukan oleh wanita (Armstrong, 1991), termasuk didalamnya orang-orang dewasa, mahasiswa, serta usia dewasa awal (Drews, Allison, and Probst, 2000).

Jeffreys (2000) mengemukakan bahwa fenomena semakin banyaknya pengguna tato (khususnya perempuan) sudah bukan merupakan rahasia umum lagi. Namun, perlu dicatat bahwa di masyarakat *western* wanita pengguna tato selalu dihakimi secara kasar dibandingkan dengan pria pengguna tato, serta meskipun tato dimaklumi dalam ranah *fashion* (baik bagi wanita maupun pria), masih terdapat *double standard* bagi wanita pengguna tato (Jeffreys, 2000).

Minimnya penelitian mengenai perubahan nilai penggunaan tato/rajah di Indonesia, khususnya dalam ranah ilmu psikologi, serta semakin banyaknya wanita pengguna tato yang mana bertentangan dengan pandangan gender mengenai wanita ideal, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara eksploratif pada wanita pengguna tato, yang dilihat dari pencarian sensasinya.

Peneliti merasa tergugah untuk melihat motivasi dasar seorang wanita menggunakan tato, bagaimana ia memandang atau memberikan nilai terhadap tato yang dimilikinya, serta bagaimana sikap seorang wanita pengguna tato terhadap pendapat negatif dari masyarakat sekitar.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Tato/Rajah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato berarti gambar (lukisan) pada bagian (anggota) tubuh. Sementara, dilihat dari orisinalitasnya, tato berasal dari kata *Tahitian (Tatau)*, yang memiliki arti tanda atau menandakan sesuatu. Rajah atau tato sendiri merupakan suatu tanda yang dibuat dengan memasukan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya

digunakan sebagai identifikasi (LeMay, 2008).

Perajahan pada jaman dulu dilakukan dengan menggunakan suatu batang kayu dengan sisir/sikat yang dempet dari ujung sampai pangkalnya. Kemudian mereka menggunakan batang lainnya untuk mengetuk batang yang pertama; ini dilakukan seperti gerakan menikam (LeMay, 2008). Umumnya, orang-orang tradisional melakukan ritual/upacara khusus guna menyokong/melindungi kesucian pembuatan rajah. Seiring berkembangnya jaman, alat untuk membuat tato dimodifikasi dengan menggunakan jarum khusus sehingga bentuknya seperti mesin pemahat/pengukir elektronik (LeMay, 2008).

Selain alat pembuatannya, makna dari tato pun ikut berubah (DeMello, 1995). Secara umum, tato memiliki makna yang berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Pada jaman dahulu, tato dipercaya sebagai symbol dari keberuntungan, status sosial, kedewasaan, harga diri, dan kekuatan seseorang (DeMello, 1995). Namun seiring berkembangnya jama, makna tato berubah menjadi suatu cerminan atau gambaran dari atribusi dan nilai seseorang, sampai pada ekspresi diri, bahkan sebagai suatu simbol penolakan atas suatu ideologi tertentu (DeMello, 1995).

Dilihat dari sejarah munculnya tato atau rajah di Indonesia, tato mentawai terkesan lebih demokratis jika dibandingkan dengan tato masyarakat Dayak yang cenderung menunjukkan status kekayaan seseorang. Akan tetapi, bagi kedua suku tersebut, tato juga dipercaya mampu menangkal roh jahat, serta mengusir penyakit atau roh kematian.

Tato saat ini tidak hanya digunakan untuk menandakan kekayaan atau simbol terhadap dunia magis, akan tetapi sekarang tato banyak bergerak ke arah *modern* yaitu tato digunakan untuk *fashion* atau gaya (Gumilar, 2007). Saat ini saja tato tidak hanya melekat pada tubuh pria, yang diyakini sebagai simbol maskulinitas. Kini wanita bertato pun makin banyak kita jumpai, yang meyakini tato sebagai bagian dari ekspresi diri.

### Pencarian Sensasi

Zuckerman (1979) dalam buku "*Sensation Seeking : Beyond the Optimal Level of Arousal*", menyebutkan bahwa pencarian sensasi merupakan sebuah sifat (*trait*) yang menerangkan

tentang suatu kebutuhan akan perubahan (*variety*), kebutuhan untuk melakukan hal yang baru (*novel*), pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan untuk mengambil resiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tertentu. Sifat (*trait*) didefinisikan sebagai suatu kecenderungan seseorang dalam bertindak di berbagai situasi. Sedangkan *the trait of sensation seeking* mengarah pada kecenderungan seseorang untuk senantiasa selalu mencari hal-hal yang baru dan mengeksplor secara mendalam hal-hal yang baru tersebut (Zuckerman, 1979).

Istilah perubahan (*variety*) merujuk pada adanya kebutuhan akan perubahan. Frase "melakukan hal yang baru" (*novel*) merefleksikan adanya ketidaksukaan individu terhadap kejadian-kejadian atau pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Selain itu, frase "melakukan hal yang baru" (*novel*) juga menunjukkan adanya kesukaan dalam diri individu tersebut terhadap hal-hal yang tidak dapat diprediksi (*unpredictable*). Istilah "kompleksitas" merujuk pada jumlah atau banyaknya elemen-elemen pada suatu kegiatan dan rangkaian-rangkaian dari masing-masing elemen tersebut. Sedangkan frase "risiko" merujuk pada suatu kegiatan yang cenderung akan menghasilkan sesuatu yang negative. "Risiko secara fisik" dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat melukai fisik atau bahkan dapat membunuh. Sedangkan "risiko secara sosial" merujuk pada suatu keadaan dimana adanya perasaan malu, bersalah, atau keadaan dimana individu tersebut tidak diperdulikan lagi oleh lingkungan sekitarnya (zuckerman, 1979).

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan memahami kondisi psikologis subjek, dalam hal ini wanita pengguna tato secara mendalam, sehingga metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksploratif. Pendekatan ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yaitu wanita pengguna seni tubuh tato. Studi ini perlu dilakukan agar bisa memberikan pemahaman

menyeluruh terkait dengan fenomena wanita yang menggunakan tato permanen yang berada di Kota Bandung.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan pemilihan dan pengelompokan data-data yang penting (reduksi). Data hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan dimensi-dimensi pencarian sensasi dari Zuckerman (1979), yaitu *thrill and adventure seeking (TAS)*, *Experience Seeking (ES)*, *Disinhibition (Dis)*, dan *Boredom Susceptibility (BS)*. Kemudian hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.1

Hasil analisa pencarian sensasi wanita pengguna tato

Pada dasarnya, subjek mengungkapkan bahwa dirinya telah lama menginginkan tato sebelum bertemu dengan suaminya. Namun berdasarkan hasil reduksi data menunjukkan bahwa kehidupan ‘bertato’ subjek sangat besar dipengaruhi oleh profesi suaminya sebagai seorang *artist* tato. Selain itu, keinginan subjek untuk menggunakan tato pun dipengaruhi oleh perubahan makna tato di masyarakat sekarang ini. Sehingga, ketika subjek mengalami suatu peristiwa yang dianggapnya penting, subjek mengabadikan pengalaman tersebut ditubuhnya.

Sebagaimana diketahui bahwa pemaknaan tato berubah seiring dengan perkembangan zaman (Gumilar, 2007). Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan berkembang menjadi budaya populer dan keberagaman (Rosa, 1994). Atribusi gender, suku dan bahkan agama tidak lagi menjadi sebuah penghalang bagi seseorang untuk merajah tubuhnya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian mengenai tato yang dilakukan sebelumnya, fokus

utama penelitian ini adalah meneliti secara mendalam dan terperinci mengenai pencarian sensasi pada seorang wanita yang memiliki  $\pm 5$  tato permanen ditubuhnya. Subjek penelitian kali ini (I) merupakan seorang mahasiswi tingkat akhir suatu perguruan tinggi negeri di Bandung, yang memiliki sekurangnya 5 (lima) tato permanen pada tubuhnya. Penelitian ini menarik karena fenomena penggunaan tato mulai merebak dikalangan wanita Indonesia saat ini. Yang mana hal tersebut masih sangat kontroversial bagi masyarakat Indonesia yang memiliki adat ketimuran.

Jika dilihat dari motif pencarian sensasi (Zuckerman, 1979), dimensi pencarian sensasi terhadap lingkungan sosial (*disinhibition*) merupakan salah satu dimensi terbesar yang mendorong subjek dalam menggunakan tato di tubuhnya. Subjek memaknakan tato sebagai simbol sebagai identitas diri yang bebas dan tidak melihat nilai tatanan sosial sebagai suatu halangan bagi dirinya dalam melaksanakan keinginannya (Zuckerman, 1979).

##### Pembahasan

##### *Pencarian Getaran Jiwa serta Pertualangan (Thrill & Adventure Seeking)*

Dimensi ini berhubungan dengan keinginan dan kesiapan individu untuk mengambil resiko-resiko fisik (Zuckerman, 1979), sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki motif pencarian sensasi akan selalu menginginkan dan siap dalam menghadapi resiko-resiko fisik yang akan dihadapinya. Alasan utama I menggunakan tato adalah ingin tampil berbeda dengan orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya. Berikut penuturannya:

*“gw itu orangnya selalu pengen tampil beda, gw lebih seneng jadi kaum minoritas jadi hanya segelintir orang gitu” (XP02)*

Demi sebuah identitas, I yang juga sebagai seorang ibu rumah tangga, rela menahan rasa sakit ketika proses perajahan atau penatoan berlangsung. Sebagaimana diketahui bahwa rajah atau tato modern dibuat dengan menggunakan tinta warna sintetis yang ditanam dengan menggunakan mesin dan jarum khusus pada permukaan kulit (Gumilar, 2007). Semakin tebal pewarnaan, maka semakin banyak dan cepat pula

intensitas jarum menembus permukaan kulit. Secara otomatis, jika permukaan kulit tertusuk benda tajam, seperti jarum atau pecahan kaca, maka darah pun akan ikut mengalir keluar permukaan kulit. Hal tersebut pun terjadi pada I ketika proses perajahan berlangsung.

Ketika proses perajahan berlangsung biasanya I melakukan pengalihan rasa sakit dengan melakukan beberapa aktivitas, seperti membaca novel, menonton film, atau bahkan mengobrol dengan si penato/*artist* tato. Aktivitas-aktivitas tersebut I lakukan untuk mengalihkan pikirannya agar I tidak terlalu fokus pada rasa sakit yang sedang ia rasakan. Berikut penuturannya:

*“sesakit-sakitnya ditato kita pasti bisa nahan” (YP02)*

*“memang sakit tapi gue membayangkan hasil akhirnya itu gimana,” (YP03)*

*“dengan melakukan hal-hal itu- setidaknya gw gak terlalu ngerasain sakit banget gitu, walaupun sebenarnya tetep aja sama.” (YP04)*

*“bikin enjoy aja, sedikitnya gak terlalu- gak terlalu sakit lah. Gak terlalu ingat dengan rasa sakit itu, gitu.” (YP05)*

Pada dasarnya, setiap manusia akan menghindari segala hal yang menyakiti atau bahkan mencelakai dirinya (sumber). Namun berbeda dengan I, karena keinginan dari dalam dirinya untuk tampil beda yang sangat kuat, kemudian keinginannya tersebut disambut oleh suaminya yang berprofesi sebagai *artist* tato, I rela menahan rasa sakit yang dideritanya ketika proses perajahan berlangsung.

Selain sambutan ‘hangat’ dari suaminya, peristiwa meninggal putra pertamanya pun ikut berpartisipasi dalam keputusan I untuk menggunakan tato. I dengan sengaja mengambar foto almarhum anaknya di punggungnya, sebagai bentuk apresiasi dirinya pada mendiang anaknya. Dapat pula dikatakan sebagai media untuk mengabadikan kejadian atau *moment* yang dianggap penting. Hal tersebut I ungkapkan dalam pernyataan berikut:

*“Oh kalo itu, kebetulan tato pertama gw itu gambar almarhum anak gw ya, yg masih bayi, umurnya ketika itu lima*

*bulan lebih, mau 6 bulan lah, dia meninggal, sakit. Setelah itu, gw termotivasi pengen banget euhh meskipun dia udah gak ada gitu, gw pengen dia selalu ada dalam hidup gw, ya meskipun memang kenyataannya dia sudah tidak ada, tapi setidaknya ada sesuatu yang lebih mengingatkan gw ke dia gitu, meskipun gw gak bakalan pernah lupa akan hal itu gitu, jadi tato pertama gw itu gambar almarhum anak gw yang masih bayi gitu” (XP01)*

*“selain gw bisa mengabadikan sesuatu yang menurut gw penting gitu ya, orang-orang juga bisa tahu gitu, benar bahwa tato itu bagian dari identitas gitu, iya identitas” (XP27)*

Gambar almarhum anak pertamanya tersebut, merupakan cikal-bakal I mengalami rasanya ditato, sehingga dalam kurun waktu  $\pm 3$  tahun, I telah memiliki 5 tato permanen di tubuhnya. Alasan penggunaan tato untuk mengenang mendiang anaknya ini, sesuai dengan hasil penelitian Gumilar (2007), yang menyebutkan bahwa motivasi para pengguna tato di Kota Bandung salah satunya adalah untuk membentuk ingatan masa lalu. Tato merupakan salah satu cara untuk mengabadikan kenangan seseorang, dengan tubuh sebagai medianya, tato akan terus melekat dalam diri penggunanya, dengan demikian kenangan itupun akan terus bersamanya (Gumilar, 2007).

I mengungkapkan bahwa meskipun ketika proses pembuatannya sakit, tapi I selalu ingin menambah tato-tato yang ada ditubuhnya. Berikut penuturannya:

*“Euh sebenarnya gw sendiri gak tau pasti ya, tapi kalau lu nanya, hampir setiap orang yang pernah ditato, bakalan bilang ditato itu sakit, tapi gak tau kenapa pengen nambah lagi gitu bikin ketagihan aja, percaya deh” (YP01)*

Dalam pernyataan sebelumnya, dituturkan dengan jelas oleh I bahwa dia ingin menunjukan pada semua orang (lingkungannya) bahwa tato itu merupakan bagian dari identitas, dirinya. Rogers (1959) mengungkapkan bahwa identitas seseorang sangatlah bergantung pada peran yang

dia tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai definisi mengenai dirinya yang berbeda dengan orang lain (Stryker, 1980). Dapat dikatakan bahwa, tato dipilih oleh I sebagai suatu simbol dari identitas dirinya sebagai seorang yang bebas.

Meskipun I mengetahui bahaya penggunaan tato, tapi I menuturkan bahwa dia selalu memperhatikan kebersihan jarum dan mesin tato yang digunakan dalam pembuatan tato itu sendiri. Seperti pernyataan berikut:

*“Karena gw juga tau, euhh kenapa sebuah bahaya bisa terjadi gitu ya, kenapa bisa terjadi penularan, berarti itu gak safety yah, kayak misalkan jarumnya yang udah berkali-kali dipake sama berbeda orang, gak steril lah alat-alatnya gitu ya,” (XP38)*

*“Tapi kan, manusia juga kan, tubuh manusia juga kan ada yang alergi terhadap sesuatu gitu ya, nah kalau tato sendiri sejauh ini, gw ngerasa, ah tato sejauh ini aman-aman aja karena si penato itu sendiri safety ya,” (XP39)*

Selain rentan terhadap penyakit - penyakit, seperti penyakit kulit dan lain sebagainya, tato yang sifatnya permanen akan menempel terus pada kulit si pengguna seumur hidupnya. Hal tersebut dikarenakan tato permanen ditanam pada lapisan kulit kedua, sehingga membutuhkan alat khusus untuk menghapusnya, selain mahal juga sulit untuk ditemukan (LeMay, 2008). Bahkan ketika masa Orde Baru, alat yang digunakan para pengguna tato untuk menghapus tatonya adalah dengan menggunakan setrika pakaian (Rosa, 1994).

Yakin akan keputusannya menggunakan tato permanen, selain karena alergi terhadap tinta tato temporer, I juga tidak begitu memikirkan ketika kulitnya sudah mulai keriput atau menghadapi masa tua. Berikut penuturannya:

*“Dan kalau mikir, gimana ya ntar kalau udah tua, ya gak gimana-gimana” (XP07)*

*“soalnya ternyata gw alergi sama tinta bolpoint, ya gw lebih alergi sama tato temporary daripada yang asli,” (YP13)*

*“sejauh ini gw selalu mencoba untuk selalu steril terhadap barang-barang yang bakal digunakan buat tato” (XP16)*

*jadi ya, sebisa mungkin mencoba mengantisipasi supaya tidak terjadi hal seperti itu, gitu.(XP17)*

Oleh karena itu, dengan melihat pernyataan-pernyataan I diatas dapat dikatakan bahwa I siap mengambil risiko-risiko fisik dari penggunaan tato (Zuckerman, 1979).

#### *Disinhibition*

Selain siap untuk menghadapi risiko-risiko fisik, seseorang yang memiliki motif pencarian sensasi juga selalu menginginkan dan siap dalam menghadapi risiko-risiko sosial atau yang sering disebut sebagai *disinhibition motive* (Zuckerman, 1979). Artinya seseorang yang memiliki pencarian sensasi tidak akan menganggap nilai tatanan sosial sebagai suatu penghalang (*inhibition*) bagi dirinya dalam melaksanakan keinginannya (Zuckerman, 1979).

Meskipun tato dapat dikatakan sebagai warisan nenek moyang, namun tanggapan negatif sebagian masyarakat serta larangan memakai tato bagi penganut agama tertentu, semakin menyempurnakan citra tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh dilakukan. Sehingga seringkali pengguna tato dianggap sama dengan pemberontak, karena tato masih dianggap sebagai bagian dari tindakan yang keluar dari rel-rel kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Prasangka negatif dari masyarakat terhadap pengguna tato ini, akan berdampak pada pengucilan atau sering disebut sebagai diskriminasi. Diskriminasi ini merupakan wujud nyata dari prasangka itu sendiri (Baron & Byrne, 2004). Prasangka sering terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang homogen seperti masyarakat pedesaan, hal ini bukan berarti prasangka tidak pernah terjadi di lingkungan heterogen seperti perkotaan, bedanya hanya pada wujud nyata prasangka itu sendiri (Baron & Byrne, 2004). Bahkan di jaman Orde Baru, tato selalu diasosiasikan dengan kriminalitas, sehingga pada tahun 1980-an banyak terjadi penculikan dan penembakan misterius terhadap orang-orang yang dianggap sebagai ‘preman’ karena menggunakan tato (Rosa, 1994).

Pada kasus I ini, peneliti menemukan data bahwa I, seolah-olah, menginginkan prasangka atau diskriminasi itu terjadi pada dirinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan I berikut:

*“dengan gw mentato tubuh gw, ittuu merupakan simbol kebebasan gw gitu. Bebas dari apa? Bebas dari euh sebuah tradisi yang mengikat, sebuah nilai gitu.” (XP13)*

*“Dan dengan berbeda itu gw ngerasa menjadi diri gw sendiri, gak seperti- gak ada istilah seperti orang kebanyakan, dan gw gak suka dengan kata-kata itu, ‘seperti orang kebanyakan’ berarti gw ngerasa gw gak punya identitas, gw gak punya karakter gitu.” (ZP05)*

*“gw selalu mencoba keluar dari batas-batas yang ditentukan oleh seseorang atau sekumpulan orang” (ZP15)*

*“gw berbeda, gw pengen jadi individu yang utuh gitu. Gw gak mau dibandingkan, disamakan, dengan siapapun, bahkan dengan orang hebat sekalipun, jadi memang gw pengen beda gitu.” (ZP11)*

*“terserah mereka mau ngomong kayak gimana, atau beranggapan apa, terserah mereka” (ZP23)*

*“gw itu orang yang justru selalu melanggar norma gitu, jadi gw emang gak terpatok pada norma,” (ZP16)*

Data diatas menunjukkan adanya *disinhibition motive* pada diri I. Alasan seseorang menggunakan tato tentunya sangat beragam, mulai dari nilai estetis, sampai dengan keinginan untuk mengabadikan pengalaman yang dialaminya. Pada kasus ini, I mengemukakan bahwa alasan utama I menggunakan tato adalah keinginan I untuk tampil beda dilingkungan sosialnya, dengan menjunjung tinggi nilai kebebasan. Profesi ganda yang dimiliki oleh I (sebagai mahasiswi dan ibu rumah tangga), tidak menyurutkan keinginan yang diidamkannya sejak I duduk dibangku kelas 2 SMA. Berikut pernyataan I yang menunjukkan adanya motif pencarian sensasi dalam diri I

*“gw itu orangnya selalu pengen tampil beda, gw lebih seneng jadi kaum minoritas jadi hanya segelintir orang gitu” (XP02),*

Jika ditinjau ulang dari konstruksi gender pada perempuan di Indonesia, perempuan Indonesia masih diasosiasikan dengan sifat-sifat feminin. Hal ini terlihat dari media-media di Indonesia (baik cetak maupun elektronik) yang masih merepresentasikan perempuan sebagai seorang individu yang lemah lembut, memiliki postur tubuh yang langsing, kulit putih dan halus, memiliki rambut hitam dan panjang, serta menggunakan pakaian dengan warna-warna feminin (Yulindrasari, 2009). Sifat-sifat tersebut seolah-olah tertanam dan “menuntut” perempuan Indonesia untuk mencapai kriteria-kriteria tersebut. Sehingga jika ada seorang perempuan yang sedikit “berbeda” atau “melenceng” dari nilai tersebut, dianggap sebagai kaum yang melanggar norma.

Namun demikian, dengan mengatasnamakan nilai sebuah kebebasan dalam berekspresi I pun tidak segan untuk merajah tubuhnya. Keinginan untuk menjadi seorang individu yang utuh, memiliki karakter, serta enggan untuk disamaratakan dengan orang lain, menuntut diri I untuk mencari ide-ide dan melakukan hal-hal yang baru terhadap dirinya. Berikut penuturan I:

*“bahwa dengan gw mentato tubuh gw, ittuu merupakan simbol kebebasan gw gitu. Bebas dari apa? Bebas dari euh sebuah tradisi yang mengikat, sebuah nilai gitu” (XP13)*

*“dan gw mencoba untuk terlepas dari itu, gak, gw bukan bagian dari mereka gitu, bukan bagian dari mereka yang tunduk pada sebuah peraturan yang menurut gw sendiri, kenapa dengan peraturan itu gitu, kenapa kita harus patuh dengan peraturan itu gitu... selama peraturan itu gak merugikan orang lain, maksud gw, selama peraturan-pelanggaran yang gw lakuin terhadap sebuah norma gak ngerugiin orang lain, gw jalanin aja, itu aja sih” (XP14)*

Nilai-nilai kebebasan yang diusung oleh I ini, dipertegas dengan pola pikir yang cenderung liberal. Hal ini sesuai pernyataan Levin dan Schalmo (Zuckerman, 1979) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki motif pencarian sensasi yang tinggi cenderung menggambarkan

dirinya sebagai orang yang memiliki pandangan liberal dalam beragama dan politik.

Menurut I, selain dia dapat mengabadikan pengalaman yang dianggapnya penting, tato juga sebagai identitas dirinya, berikut penuturannya:

*“selain gw bisa mengabadikan sesuatu yang menurut gw penting gitu ya, orang-orang juga bisa tahu gitu, benar bahwa tato itu bagian dari identitas gitu, iya identitas.”* (XP27)

*“gw pengen nunjukkan ke semua orang kalau gw adalah orang yang bebas”.* (XP12)

Data-data diatas mempertegas bahwa I sebenarnya menggunakan tato sebagai simbol bagi dirinya untuk mendefinisikan kebebasan atau keberbedaannya dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jeffreys (2000) yang menyebutkan bahwa nilai tato tidak hanya sebagai suatu karya seni, atau simbol dari status atau kasta dalam suatu kelompok, namun juga sebagai simbol dari kebebasan atau pemberontakan bagi sebagian orang. Kebebasan berekspresi ini dipertegas oleh I dengan alasan-alasan sebagai berikut:

*“Dan dengan berbeda itu gw ngerasa menjadi diri gw sendiri, gak seperti- gak ada istilah seperti orang kebanyakan, dan gw gak suka dengan kata-kata itu, ‘seperti orang kebanyakan’ berarti gw ngerasa gw gak punya identitas, gw gak punya karakter gitu.”* (ZP06)

*“gw berbeda, gw pengen jadi individu yang utuh gitu. Gw gak mau dibandingkan, disamakan, dengan siapapun, bahkan dengan orang hebat sekalipun, jadi memang gw pengen beda gitu.”* (ZP11)

Dari data diatas terlihat bahwa I memiliki pola pikir yang cenderung liberal dan seolah-olah tidak memperdulikan pendapat masyarakat. Hal ini dipertegas olehnya dalam pernyataan berikut:

*“gw gak peduli, toh orang gak tau hidup gw seperti apa, apa yang gw pikirkan gak tau”* (ZP22)

*“terserah mereka mau ngomong kayak gimana, atau beranggapan apa, terserah mereka.”* (ZP23)

*“gw gak peduli ketika ada orang bilang, mungkin konotasi-nya sangat negatif ya tato, tapi ini hidup gw, gw merasa dengan bertato (terlepas dari tato itu merugikan atau nggak buat gw), gw ngerasa itu gak ngerugiin orang lain”* (XP34)

Selain dorongan-dorongan untuk tampil beda dan pola pikir liberal yang ada dalam diri I, kebebasan dalam diri I ini dipicu oleh suaminya yang berprofesi sebagai *artist* tato, dengan pola pikir yang cenderung liberal. Berikut penuturannya:

*“(seberapa besar sih pengaruh suami terhadap kehidupan lu, terutama dalam tato?) Pengaruhnya gede banget* (XP42)

*“Iya. Bahkan mungkin kalau suami gw bukan tukang tato, gw juga gak akan ditato gitu.”* (ZP24)

Disatu sisi, ini menunjukkan bahwa sebenarnya I tidak sepenuhnya menganut paham liberal. Namun demikian, pernyataan I yang menyatakan bahwa dirinya mendambakan sebuah kebebasan sejak sebelum bertemu dengan suaminya, menunjukkan bahwa suami I adalah pemicu atau *trigger* bagi diri I untuk merealisasikan keinginannya tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Gerungan (2004), yang menyatakan bahwa sikap atau *attitude* seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini faktor internal I, yaitu keinginan untuk selalu tampil beda dengan orang lain, didukung oleh suaminya yang memiliki pola pikir dan sikap yang liberal sebagai faktor eksternal, sehingga terbentuklah pola pikir dan sikap yang cenderung liberal pada diri I. Hal ini dipertegas I dengan menyatakan:

*“memang sih, didukung juga oleh punya suami tukang tato gitu yaa,”* (XP24)

Dengan kata lain, I secara tidak sadar, otomatis dan subjektif, melakukan introyeksi terhadap sikap dan pola pikir suaminya yang sesuai dengan intensi dalam dirinya, yaitu keberanian untuk merealisasikan keinginannya untuk tampil beda (Freud dalam Hall & Lindzey, 1985).

Akan tetapi, I tidak secara langsung mengapresiasi dorongan-dorongan kebebasan tersebut. Hal ini terlihat dari I memilih bagian-bagian tubuhnya yang tertutup dalam meletakkan posisi tato-tatonya. Sebagaimana pernyataan I berikut:

*“sejauh ini sih gw masih nutup-nutupin dari keluarga gw kalau gw punya tato, hanya ada beberapa anggota keluarga yang tahu gw pakai tato. Tapi orang tua gw sendiri, gw mencoba untuk nggak euhh belum, belum, belum saatnya euh suatu hari nanti mereka pasti tahu kalau gw pakai tato, tapi gak sekarang-sekarang” (XP09)*

*“Jadi gw masih bisa bersikap se-normal mungkin tanpa orang-orang ngeliat tato-tatogw, gitu.” (XP19)*

*“pertama- euh itu adalah tato pertama gw gitu yah? Dan gw emang gak berniat untuk menunjukkan keorang-orang kalau gw punya tato gitu, jadi memang gw simpen ditempat-tempat tertutup, selain itu kenapa dipungung karena- badan gw kan kecil yah, yaa media yang paling gede yang ada ya dipungung gw gitu”. (YP06)*

Hal tersebut I lakukan untuk menghindari prasangka dan stigma dari lingkungan sosial (terutama keluarga) terhadap seorang wanita pengguna tato. Selain itu, dengan meletakkan tato dibagian tubuh yang tertutup, memudahkan I untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak menggunakan tato. Berikut penuturan I:

*“gw tetep bergaul dengan orang-orang yang gak bertato juga, karena di komunitas orang-orang yang gak bertato juga gw gak pernah ngomongin tentang tato, biasa aja” (XP41)*

Gumilar (2007) menyebutkan bahwa tato sampai saat ini masih dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, ketika berinteraksi dengan masyarakat pengguna tato menempatkan diri pada bagian depan panggung (*front stage*) yaitu suatu peran yang memang diinginkan oleh masyarakat (Gumilar, 2007). Hal tersebut dilakukannya untuk memperbaiki konsep dirinya bukan dengan menjauhi tetapi dengan membuktikan bahwa tato yang ada ditubuhnya bukan identifikasi dari perilaku negatif, antara

tato dan perilaku keseharian tidak dapat disamakan.

Pengaruh perkembangan nilai tato dimasyarakat pun ikut andil dalam pengambilan keputusan menggunakan tato pada I. Hal ini I nyatakan dalam pernyataan berikut:

*“ya gw juga nggak munafik gitu ya kalo misalkan gw pake tato juga karena gw ngerasa Wah tato itu keren yah?!” (XP03)*

Setelah menikah dengan suaminya yang berprofesi sebagai *artist* tato, dan kemudian menjadi pengguna tato, penilaian I terhadap tato pun ikut berubah. Selain sebagai warisan budaya nenek moyang, maupun bentuk apresiasi terhadap seni, I memaknai tato sebagai hidup. Berikut penuturannya:

*“Pertama gw ngeliat tato itu.. HIDUP” (XP25)*

*“Ya gw hidup dari tato sih” (XP33)*

Alasan utama pernyataan diatas, adalah bahwa tato-lah yang menghidupi I dan keluarga sampai sekarang ini. Berikut penuturan I:

*“ya dari situ gw hidup gitu, gw makan darimana kalau laki gw gak nato, terlepas dari gw suka tato apa nggak gitu ya, ya tato itu yang menghidupi kita, memang seperti itu, gitu” (YP11)*

Data diatas memperkuat pemikiran I dalam menanggapi pandangan negatif dari masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Sehingga I memiliki pandangan yang terkesan liberal terhadap norma dan agama sekalipun. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan I berikut:

*“kalau gw bilang itu masih katanya ya, kalau kata islam, kata orang-orang menurut islam itu gak boleh ditato, euhh sebenarnya masih kontroversi” (XIR32)*

*“kenapa islam mengharamkan tato, katanya, katanya tato itu haram karena menghalangi wudlu, yang kedua menyakiti diri sendiri” (XIR37)*

*“gw gak peduli, toh orang gak tau hidup gw seperti apa, apa yang gw pikirkan gak tau” (ZIR22)*

“saya itu sering tertawa ketika ada orang yang bilang bahwa tato itu bukan gaya hidup orang Indonesia, malah saya selalu bertanya, Indonesia itu apa? Siapa Indonesia itu? Gw sampai sempet debat sama orang gitu, kalau lu bilang Indonesia itu islam, budha atau Kristen yang euhh melarang adanya tato, lu keliru. Semua itu agama-agama impor, kalau ditanya Indonesia itu apa, maka Indonesia itu adalah mentawai, sunda, dayak, jawa dan lain-lain, itu baru Indonesia” (XIR35)

“gw pernah, bukan pernah sih, fakta gitu, bahwa didunia ini yang berkuasa itu kaum minoritas terhadap mayoritas, karena yang berkuasa gak mungkin banyak, kalau- gw ngeliat faktanya seperti itu” (ZIR04)

Akan tetapi I selalu mencari alasan untuk menghindari tanggapan lingkungan sekitarnya. Berikut penuturan I :

“gw gak mau dibilang orang gw cuman gaya-gayaan doang gitu, tapi gw tau apa tato itu, bagaimana sejarahnya” (XP28)

“gw selalu nyari tau, gw nanya sama orang, kenapa sih tato diharamkan? Mungkin gw cuman nyari celah pembelaan buat diri gw, kalau tato itu boleh”. (XP29)

“kenapa islam mengharamkan tato, katanya, katanya tato itu haram karena menghalangi wudlu, yang kedua menyakiti diri sendiri. Tadi udah gw jawab, bahwa.. gw punya jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan itu, banyak”. (XP37)

“gw selalu mencoba euh- kalau kata- orang-orang yang patuh terhadap norma, gw itu orang yang justru selalu melanggar norma gitu, jadi gw emang gak terpatok pada norma” (ZP16)

Dari data diatas terlihat bahwa I selalu mempersiapkan pembelaan-pembelaan atas apa yang dia lakukan. Hal ini sesuai dengan jawaban I ketika diminta pendapatnya mengenai larangan dan stigma negatif dari masyarakat terhadap pengguna tato. Berikut jawaban I:

“kalau gw bilang itu masih katanya ya, kalau kata islam, kata orang-orang menurut

islam itu gak boleh ditato, euhh sebenarnya masih kontroversi” (XIR32)

“kenapa islam mengharamkan tato, katanya, katanya tato itu haram karena menghalangi wudlu, yang kedua menyakiti diri sendiri” (XIR37)

“gw gak peduli, toh orang gak tau hidup gw seperti apa, apa yang gw pikirkan gak tau” (ZIR22)

“saya itu sering tertawa ketika ada orang yang bilang bahwa tato itu bukan gaya hidup orang Indonesia, malah saya selalu bertanya, Indonesia itu apa? Siapa Indonesia itu? Gw sampai sempet debat sama orang gitu, kalau lu bilang Indonesia itu islam, budha atau Kristen yang euhh melarang adanya tato, lu keliru. Semua itu agama-agama impor, kalau ditanya Indonesia itu apa, maka Indonesia itu adalah mentawai, sunda, dayak, jawa dan lain-lain, itu baru Indonesia” (XIR35)

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dilihat bahwa I masih memiliki rasa cemas akan pandangan atau stigmatisasi terhadap pengguna tato yang diberikan oleh lingkungan sekitar, baik norma sosial maupun agama yang dianutnya. Secara tersirat, pernyataan-pernyataan I tersebut menunjukkan adanya rasa takut atau cemas setiap kali ia melakukan suatu kegiatan yang cenderung memiliki resiko sosial yang cukup tinggi. Untuk mengatasi rasa cemas tersebut, I melakukan rasionalisasi (Freud dalam Hall & Lindzey, 1985). *Rationalization* atau rasionalisasi adalah sebuah mekanisme pertahanan ego dengan cara mencari alasan yang “baik”, yang dilakukan seseorang dalam mereduksi kecemasan yang ia rasakan (Corey, 2005).

Menurut Freud (Hall & Lindzey, 1985), kecemasan pada diri seseorang muncul ketika terjadi konflik antara ketiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Freud juga menyebutkan bahwa kecemasan terbagi menjadi dua, yaitu kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan neurotik terjadi ketika seseorang merasa takut akan hukuman yang didapat dari orang tua. Sedangkan kecemasan moral terjadi ketika secara tidak sadar seseorang

merasa “berdosa” atas apa yang dia lakukan (Hall & Lindzey, 1985).

Dalam kasus I ini, kecemasan yang secara tidak sadar dialami oleh I adalah rasa cemas terhadap norma atau aturan yang ada di lingkungan sekitar I (perasaan berdosa). Sehingga sadar atau tidak, I mengkaji ulang mengenai larangan serta pandangan negatif masyarakat terhadap pengguna tato, agar dia memiliki alasan yang ‘masuk akal’ apabila ada orang yang bertanya mengapa dia menggunakan tato. Hal ini dipertegas I dengan pernyataan berikut:

*“gw selalu mencari pengetahuan untuk pembenaran atas apa yang gw lakukan” (ZIR08)*

*“Iya, jadi rasa bersalah itu hilang gitu, ketika gw menemukan suatu pembenaran atas apa yang gw lakukan” (ZIR09)*

Rasa bersalah ini, merujuk pada kecemasan I terhadap norma, atau perasaan berdosa, yang secara tidak sadar muncul pada diri I. Untuk mereduksi kecemasan yang dirasakannya, I mencari pembenaran dengan mengkaji ulang norma dan pandangan negatif masyarakat tentang tato, dengan cara menghubungkannya dengan pemikiran logis yang mengatasnamakan nilai kebebasan untuk berekspresi.

#### *Pencarian Pengalaman (Experience Seeking) dan Kerentanan terhadap rasa bosan (Boredom Susceptibility)*

Menurut Zuckerman (1979), seseorang yang memiliki motif pencarian sensasi akan selalu menginginkan pengalaman yang baru (*Experience Seeking/ES*) dan rentan terhadap rasa bosan (*Boredom Susceptibility /BS*) (Zuckerman, 1979). Akan tetapi dalam penelitian ini, ditemukan data yang cukup kontroversial dengan pernyataan Zuckerman (1979) tersebut.

Dalam penelitian kali ini, tidak ditemukan data yang mengacu pada kedua dimensi pencarian sensasi Zuckerman (1979). Hal ini dikarenakan alasan I menggunakan tato adalah untuk tampil beda dengan lingkungan sosialnya, bukan untuk mencari pengalaman baru. Berikut penuturan I:

*“dengan gw mentato tubuh gw, ituu merupakan simbol kebebasan gw gitu. Bebas dari apa? Bebas dari euh sebuah tradisi yang mengikat, sebuah nilai gitu.” (XP13)*

*“Dan dengan berbeda itu gw ngerasa menjadi diri gw sendiri, gak seperti- gak ada istilah seperti orang kebanyakan, dan gw gak suka dengan kata-kata itu, ‘seperti orang kebanyakan’ berarti gw ngerasa gw gak punya identitas, gw gak punya karakter gitu.” (ZP05)*

*“gw selalu mencoba keluar dari batas-batas yang ditentukan oleh seseorang atau sekumpulan orang” (ZP15)*

Seperti sudah dibahas dibagian sebelumnya, data diatas menunjukkan bahwa I memilih tato sebagai media untuk mengungkapkan kebebasan dan keberbedaannya dengan orang lain.

Keinginan yang kuat dari dalam diri, serta dukungan kuat dari suami yang berprofesi sebagai *artist* tato, I semakin mantap atas keputusannya untuk menggunakan tato permanen. I pun telah siap dengan risiko-risiko yang akan dihadapinya, baik secara fisik maupun sosial. Salah satu risiko fisik dari penggunaan tato permanen adalah tato permanen akan menempel pada kulit seseorang sampai akhir hidupnya. Dilain pihak, hal ini cukup bertolak belakang dengan salah satu dimensi pencarian sensasi dari Zuckerman (1979), yaitu kerentanan terhadap rasa bosan atau *Boredom Susceptibility (BS)*.

Kesiapan I menanggung risiko-risiko fisik, khususnya terhadap tato yang akan terus menempel pada kulit sampai akhir hidupnya, terlihat dari pernyataan berikut:

*“Dan kalau mikir, gimana ya ntar kalau udah tua, ya gak gimana-gimana” (XP07)*

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa I tidak begitu rentan atau tidak mudah bosan akan sesuatu, khususnya tato yang ada ditubuhnya. Oleh karena itu, terlihat bahwa pencarian sensasi yang ada pada diri I adalah pencarian sensasi terhadap lingkungan sosial. Dalam hal ini, I menggunakan tato sebagai simbol keberbedaan dan kebebasannya atas tuntutan nilai dan norma sosial.

#### *Wanita dan Tato*

Selain ditemukan adanya pencarian sensasi pada wanita pengguna tato terhadap lingkungan sosial, pemaparan diatas menunjukkan beberapa fenomena-fenomena yang secara sadar atau tidak,

sedang terjadi dimasyarakat global, khususnya Indonesia saat ini. Tato adalah produk budaya yang pada perkembangannya mengalami pergeseran makna, pada masyarakat tradisional tato merupakan identitas dalam masa peralihan (*rites of passage*), tato pada masa orde baru mengalami masa suram terutama pada peristiwa penembakan misterius di mana preman dan penjahat diidentikkan dengan tato yang digunakan ditubuhnya. Kini tato dianggap sebagai seni dan keindahan, tato menjadi bagian dari budaya populer yang berkembang dalam masyarakat modern (Olong, 2006).

Gumilar (2007) menekankan bahwa sejak dahulu sampai sekarang, tato masih memiliki makna asli yang sama, yaitu simbol. Pada jaman dahulu tato merupakan simbol strata dari suatu kebudayaan, kemudian berubah menjadi simbol dari pemberontakan, simbol kriminalitas, sampai pada tato sebagai simbol dari suatu identitas diri (Gumilar, 2007). Terjadinya pergeseran makna tato pada masa kekinian menurut perspektif posmodernisme dianggap sebagai pergeseran dari budaya tinggi ke budaya massa (Olong, 2006). Salah satu aspek dari proses terjadinya pergeseran tersebut adalah bahwa budaya tanding ataupun nilai seni ritual telah menjadi semakin terintegrasi ke dalam entitas ekonomi.

Nilai-nilai yang menjadi sumber identitas tradisional seperti komunitas lokal, tingginya kualitas religius, solidaritas komunal, dan patronase yang kuat kini telah terdegradasi akibat merebaknya kapitalisme modern yang semakin cepat dan pesat dalam membawa nilai perubahan sosial (Olong, 2006). Munculnya beragam produksi, distribusi, pemasaran, dan investasi merupakan fenomena globalisasi ekonomi yang menembus batas-batas negara hingga menusuk ke jantung kebudayaan lokal, di mana di dalamnya terdapat sumber-sumber identitas tradisional.

Motivasi penggunaan tato pun ikut berubah, tidak hanya sebagai bentuk pemberontakan terhadap stereotip masyarakat dan nilai estetis semata, melainkan sebagai bentuk dari eksistensi diri dalam kehidupan. Para pengguna tato pasti memiliki tujuan atau alasan mengapa mereka memutuskan untuk menggunakan tato ditubuhnya. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa ada alasan, pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya (Gumilar, 2007). Contohnya adalah I,

ia mengemukakan bahwa alasan utamanya menggunakan tato adalah keinginan untuk tampil beda di lingkungan sosialnya, dengan menjunjung tinggi nilai kebebasan dalam berekspresi.

Keinginan untuk berbeda dan bebas dari tuntutan nilai-nilai sosial yang terakomodasi oleh hadirnya sang suami, memberikan makna yang berbeda bagi I terhadap tato itu sendiri. Keinginan I untuk bebas ini secara tersirat menunjukkan bahwa I merasa terisolasi dan terasingkan oleh tuntutan nilai dan norma sosial. Hal ini sesuai dengan konsep dasar filsafat eksistensialisme, yaitu *Dasein* atau *being-in-the-world* atau mengada-dalam-dunia (Feist dan Feist, 2008). Tanda garis hubung dalam istilah tersebut menunjukkan kemenyatuan subjek dan objek, pribadi dan dunia.

Kemudian Gumilar (2007) menemukan bahwa terdapat 5 motivasi yang mendorong para pengguna tato di Kota Bandung untuk menggunakan tato, yaitu tato membentuk ingatan mengenai masa lalu, tato sebagai sebuah ekspresi perasaan, tato sebagai identitas, tato sebagai seni dan keindahan, dan tato sebagai pelampiasan masalah. Dari 5 motivasi tersebut, motivasi *tato sebagai Seni dan Keindahan* merupakan motivasi yang menyebabkan saat ini pengguna tato perempuan semakin banyak. Hal ini terlihat dari pengunjung ke sebuah studio tato terbesar di kota Bandung, yang menerima sekurangnya 60% pelanggan wanita yang berniat memperindah tubuh mereka dengan menggunakan tato (Gumilar, 2007).

Pada era modern seperti sekarang ini, semua manusia memiliki identitas yang cenderung jamak (Kusumohamidjojo, 2009). Hal ini dikarenakan setelah awal abad ke-21 ini keadaan sudah berkembang menjadi lebih problematis, sehingga manusia menjadi seolah-olah tersedot dalam dunia identitas warna-warni yang menuntut mereka untuk *survive* (Kusumohamidjojo, 2009). Efek samping dari kemajemukan identitas ini membuat manusia memiliki perasaan terisolasi dan terasingkan (Feist dan Feist, 2008).

Perasaan terisolasi dan keterasingan-diri ini tidak saja dialami oleh seseorang yang terganggu secara patologis, tetapi juga oleh banyak individu di masyarakat modern seperti sekarang ini, I adalah salah satunya (Feist dan Feist, 2008). Pada dasarnya rasa terasing ini muncul karena sebelum era globalisasi mulai merebak, masyarakat cenderung homogen yang merupakan hasil dari

dominansi para leluhur (Kusumohamidjojo, 2009). Hal inilah yang secara tidak sadar memicu rasa ketertarikan I terhadap tato. Rasa ketertarikan I terhadap tato sudah tumbuh sejak I duduk di bangku kelas 2 SMA, yang kemudian baru terealisasi setelah I menikah dengan suaminya pada tahun 2008.

Tato secara sadar dipilih oleh I sebagai simbol dari kebebasan dirinya, dari tuntutan norma sosial. Menurut filsafat eksistensialisme, terdapat dorongan untuk eksis atau mengadadalam-dunia pada diri I (Tafsir, 2009). Dalam kaidah psikologi eksistensial, yang dipelopori oleh Rollo May (1909 – 1975), kebebasan yang dijunjung tinggi oleh I ini adalah merupakan kebebasan ‘mengada’ (*freedom of being* atau kebebasan esensial) (Feist dan Feist, 2008).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa I menggunakan tato untuk memperlihatkan identitas atau jati dirinya. Sehingga meskipun secara tidak sadar I masih dikungkung oleh nilai-nilai norma dan agama dalam *super ego*-nya, tetapi I telah mengkonsepkan untuk membentuk identitasnya sebagai wanita yang menggunakan tato. Menurut paham feminis, para wanita barat yang menggunakan tato tidak hanya ingin membantah *stereotype* masyarakat akan dirinya, melainkan sebuah bentuk emansipasi penyamarataan hak antara pria dan wanita (Almeida, 2005).

Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Almeida (2005), I menggunakan tato bukan untuk memberontak atau mengusung emansipasi wanita seperti yang dahulu pernah R.A. Kartini lakukan, I menggunakan tato sebagai sebuah simbol kebebasan atas identitas dirinya yang telah ia konsepkan. Selain itu, secara tersirat I juga melakukan upaya-upaya untuk merubah stigma negatif masyarakat terhadap para pengguna tato, khususnya wanita, dengan berperilaku layaknya seorang wanita Indonesia pada umumnya. Hal ini I tunjukkan dengan tetap patuh dan taat kepada suaminya, membuat tato dibagian tubuh yang tertutup agar tidak mengganggu proses interaksi antara I dengan lingkungan sosialnya. Hal-hal tersebut seolah I lakukan untuk menanamkan kesan positif terhadap masyarakat, bahwa tato tidak melanggar kodrat wanita, khususnya wanita Indonesia.

*Wanita bertato dan lingkungan sosial*

Seperti halnya dua sisi mata uang, tato dimata masyarakat masih mengundang kontroversi, meskipun jumlah penggunanya semakin hari semakin banyak (Gumilar, 2007). Ada sebagian masyarakat yang ‘memaklumi’ para pengguna tato, dan sebagian lagi yang kontra terhadap para pengguna tato.

Masyarakat yang cenderung ‘memaklumi’ keberadaan tato saat ini, tidak luput dari pengaruh perkembangan jaman serta gambar-gambar mengenai hak asasi manusia. Akan tetapi hal tersebut hanya terjadi didalam masyarakat yang multikultural seperti lingkungan perkotaan (Kusumohamidjojo). Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih terpengaruh oleh dominansi para leluhur serta kuatnya nilai dan norma, khususnya agama yang dianut.

Melihat kembali tragedi PETRUS pada tahun 1980-an, banyak para pengguna tato yang diburu dan ditembak dengan sengaja atas dasar pemberontakan (Gumilar, 2007). Sehingga secara tidak langsung, hal tersebut menambah citra negatif dari masyarakat terhadap para pengguna tato. Disamping itu, hal tersebut juga mempengaruhi diri I (wanita pengguna tato) dalam meletakkan tato-tatonya. I dengan sengaja menyimpan tato-tatonya pada bagian-bagian tubuh yang tertutup untuk menghindari pandangan negatif dan memperlancar interaksi dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Gumilar (2007), para pengguna tato kerap menutupi tato tubuhnya jika berinteraksi dengan masyarakat, terutama kaum wanita. Hal ini dilakukan karena tato masih dianggap sebagai perilaku menyimpang dan masih dianggap negatif oleh masyarakat. Ketika berinteraksi para pengguna tato menempatkan diri pada suatu peran yang memang diinginkan oleh masyarakat (Gumilar, 2007). Selain dalam cara berpakaian, untuk mengelola kesan dalam berinteraksi, pengguna tato harus dapat membuktikan diri mereka dalam kehidupannya di masyarakat, melalui perilaku yang santun.

Pengelolaan kesan ini dilakukan oleh I berkaitan juga dengan penerimaan dari keluarga. I juga menyebutkan bahwa dia selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kampus, serta dia sangat akrab dengan keluarga. Ini adalah cara yang efektif untuk menjawab anggapan negatif yang ada di masyarakat (Gumilar, 2007). Pengelolaan kesan ini dilakukan I untuk menutupi kenyataan

sebenarnya bahwa I telah melakukan sesuatu yang bisa saja bertentangan dengan keinginan keluarganya.

Berbicara mengenai simbol, perilaku I menutupi tatonya ketika melakukan interaksi sosial, terutama keluarganya, hal tersebut merupakan suatu simbol atas kebebasan diri I yang masih terbatas atau belum memasuki fase kebebasan yang sepenuhnya.

Dari pemaparan diatas dapat diasumsikan bahwa sebenarnya tato adalah simbolisasi bagi diri I dari langkah awal dalam perjalanannya untuk *being-in-the-world*. Hal ini bergantung pada diri I sendiri, apakah dia akan melanjutkan langkahnya sampai pada fase penemuan diri. Fase penemuan diri ini merupakan suatu titik pencapaian dari perjalanan untuk *being-in-the-world* tersebut, yang mana setelah seseorang memasuki fase tersebut, dia akan mampu memimpin diri sendiri dan kemudian mengaktualisasikan diri dengan ikut berkontribusi dalam masyarakat (Tafsir, 2009). Akan tetapi, jika perjalanannya untuk *being-in-the-world* ini terhalang dan menemukan suatu stagnansi, maka I akan kembali tenggelam dalam suatu massa atau dehumanisasi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi dasar seorang wanita menggunakan tato banyak dipengaruhi oleh nilai estetis (Gumilar, 2007). Akan tetapi, secara mendalam dari penelitian ini ditemukan bahwa seorang wanita menggunakan sebagai simbol dari kebebasannya untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensinya di lingkungan sosialnya.

Selain itu, bagi subjek, tato juga diasumsikan sebagai suatu simbol kebebasan dirinya atas tuntutan-tuntutan dari nilai dan tatanan sosial dimana dia berada. Seorang wanita pengguna tato memandang dirinya sebagai seorang individu yang bebas dalam bertindak dan berperilaku, akan tetapi tetap menghormati dan menghargai lingkungan dengan tetap menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma disekitarnya.

Dalam berinteraksi di lingkungan, seorang wanita pengguna tato tidak merasa terganggu dengan adanya tato pada tubuhnya, karena mereka dengan sengaja meletakkan tato pada bagian-bagian tubuh yang tertutup oleh pakaiannya. Hal

ini mereka lakukan untuk menghindari pandangan negatif dari masyarakat.

Selain untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang individu yang bebas, wanita pengguna tato juga ingin menciptakan citra diri yang baru bahwa tato bukanlah penghalang mereka untuk beribadah, bersosialisasi dan berperilaku seperti layaknya wanita-wanita Indonesia yang menjunjung adat ketimuran.

## 6. REFERENSI

- Brown, K., Perlmutter, P., & McDermott, R. 2000. Youth and Tattoos: What school health personnel should know. Dalam *Psychology and Behavioural Sciences Collection*, Vol 70, 6 halaman.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- DeMello, M. 1993. Convict body: Tattooing among male American prisoners. Dalam *Anthropology Today*, 9, 10 – 13.
- Drews, D. R., C. K. Allison, and J. R. Probst. 2000. *Behavioral and Self-Concept Differences on Tattooed and Non-Tattooed College Students*. Dalam *Psychological Reports*, Vol 86: 75-81.
- Firmin, Michael W. Et al. 2008. Christian Student Perceptions Body Tattoos: A Qualitative Analysis. Dalam *Journal of Psychology and Christianity* [Online], Vol 27, 11 Halaman.
- Gerungan Dipl. Psych., DR. W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Grinblatt, Mark., and Keloharju, Matti. 2008. Sensation seeking, Overconfidence, and Trading Activity.
- Gumilar, Gugum. 2007. *Fenomena Tato dan Pemaknaan Simbolik Di Kalangan Pengguna Tato Kota Bandung*. Tesis Magister pada Pascasarjana Unpad Bandung: tidak diterbitkan.
- Jeffreys, Sheila. 2000. 'Body Art' and Social Status: Cutting, Tattooing and Piercing from a Feminist Perspective. Dalam *Feminism & Psychology*, Vol 10 (4) : 409 – 429.
- Koch, Jerome R., Roberts, Alden E., and Cannon, Julie Harms. 2003. College Students, Tattooing, and The Health Belief Model: Extending Social Psychological Perspectives On Youth and Culture and Deviance. Dalam *Sociological Spectrume*, Vol 25.

- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Larkin, M. 1993. *Ancient Art Requires Care and Caution*. Dalam *FDA Consumer*, Vol 27 : 29-33.
- LeMay, Richard. 2008. *The Body Modification Black Book : A Guide for Students*, [Online]. Tersedia : <http://www.ink-trails.com> [5 Desember 2010]
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Olong, HA. Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Rosa, Adi. 1994. *Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai*. Tesis Magister pada Pascasarjana ITB Bandung: tidak diterbitkan.
- Wikipedia – The Free Encyclopedia. 2011. *Temporary Tatto* [Online]. Tersedia: [http://en.m.wikipedia.org/wiki/Temporary\\_tattoo](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Temporary_tattoo)
- Zuckerman, Marvin. 1979. *Sensation Seeking: Beyond The Optimal Level of Arousal*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.